

LAPORAN AKHIR
PENANGANAN KREDIT MACET PADA KREDIT UMUM
PEDESAAN DI BANK RAKYAT INDONESIA UNIT
PASIR PENGARAIAN

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Study Pada Program D.III Perbankan Syariah
Guna Memperoleh Gelar A.Md*



OLEH:

SENI LINGGA
0072600290

PRODI D.III PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul “ Penanganan Kredit Macet Pada Kredit Umum Pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian”

Penulisan ini di latar belakang oleh kegiatan bank sehari-hari. Di mana seperti yang kita ketahui bahwa kegiatan umum bank tersebut adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa bank lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari latar belakang tersebut muncul permasalahan tentang penyaluran dana (kredit) yaitu bagaimana prosedur penanganan kredit macet pada Kredit Umum Pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian dan bagaimana cara penanganannya, serta apa saja faktor-faktor penyebab kredit macet pada Kredit Umum Pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian.

Sumber data primer dalam penelitian ini di peroleh dari responden, dengan cara wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder di peroleh dari karyawan, dokumen-dokumen perbankan, dan dari perpustakaan dengan cara mengkaji dan menghubungkan teori-teori yang ada.

Adapun data yang sudah di peroleh di analisa dengan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu mengumpulkan data yang telah ada. Data-data tersebut kemudian di kelompokkan kedalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut. Dengan tujuan dapat menggambarkan permasalahan yang di teliti, kemudian di analisa dengan menggunakan pendapat atau teori para ahli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana Prosedur Penanganan Kredit Macet Pada Kredit Umum Pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian, dan untuk mengetahui Penanganan Kredit Macet tersebut, serta untuk mengetahui apa saja faktor penyebab dari kredit macet tersebut.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penanganan Kredit Macet Pada Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) meliputi pendekatan terhadap Kupedes bermasalah tersebut, dan melakukan strategi dalam penanganan Kupedes bermasalah setelah itu melakukan penyelamatan yang kemudian di susul dengan penyelesaian Kupedes tersebut.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	IV
BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Rumusan Masalah	6
c. Tujuan dan Manfaat Laporan	6
d. Metode Penelitian	7
e. Sistematika Penulisan	9
BAB II GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
a. Sejarah Singkat BRI.....	11
b. Visi dan Misi	13
c. Produk Dana	14
d. Jasa dan Layanan	15
e. Struktur Organisasi Perusahaan	16
BAB III LANDASAN TEORI	
a. Pengertian dan Unsur-Unsur Kredit.....	20
b. Tujuan dan Jenis-Jenis Kredit	22
c. Fungsi Kredit	27
d. Pengertian Kredit Bermasalah (Macet).....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
a. Aktivitas Kredit Umum Pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian	31
b. Penanganan Kredit Macet Pada Kredit Umum Pedesaan di BRI Unit Pasir Pengaraian	37
c. Analisa Terhadap Penanganan Kredit Macet di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian	50
BAB V PENUTUP	
a. Kesimpulan	55
b. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terkenal sebagai Negara berkembang yang masih melaksanakan pembangunan di segala bidang yang salah satunya adalah di bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi ini perlu dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia sebagai mana tersirat di dalam UUD 1945 yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara merata.¹

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di perlukan adanya suatu dana/fasilitas seperti pemberian kredit dengan syarat-syarat yang memadai/bantuan modal. Dalam hal ini di perlukan adanya suatu lembaga yang dapat menyediakan fasilitas tersebut, terutama dalam pelaksanaan pemberian kredit.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 11 tentang perbankan menjelaskan pengertian kredit di rumuskan sebagai “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat di persamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar Bank dengan pihak lain

¹ Sandro Jaya, *UUD 45*, (Jakarta: Amandemen I,II,II,IV, 2005), hal. 23

yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.²

Dari pengertian di atas dapat di ketahui bahwa nasabah sebagai penerima kredit di wajibkan mengembalikan pinjaman/kredit tepat pada waktu yang telah di tentukan sebelumnya dengan di sertai bunga.

Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir pengaraian melakukan pengelolaan dana yang di peroleh dari simpanan para nasabah berupa tabungan (simpedes dan britama) dan deposito yang di salurkan dalam bentuk kredit (kredit umum pedesaan/kupedes) kepada pengusaha kecil yang tinggal di pedesaan, karena salah satu ciri umum yang melekat dalam masyarakat pedesaan adalah permodalan yang masih lemah. Kekurangan modal ini membatasi ruang gerak aktifitas usaha yang di lakukan masyarakat desa. Pemilikan dana yang terbatas dan sumber dana dari luar yang sulit di peroleh membuat masyarakat desa mengalami kesulitan dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir pengaraian ini telah berhasil menjalankan salah satu misinya, karena gerak Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian tersebut dapat menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi dan budaya dimana BRI tersebut berada dan juga di tunjang dengan persyaratan kupedes yang mudah, prosedur yang sederhana dan pencairan kupedes yang cepat serta lokasi Bank

² Afnil Guza, *Himpunan Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), hal. 65

Rakyat Indonesia Unit Pasir pengaraian yang strategis dan mudah di jangkau oleh penduduk sekitar.

BRI Unit Pasir Pengaraian mempunyai dua jenis kredit yaitu:

a. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja di berikan kepada pengusaha dan pegawai yang berpenghasilan tetap untuk keperluan peningkatan produksi dalam operasionalnya dan sebagai tambahan dana/pembiayaan untuk mencukupi kebutuhan modal kerja usahanya

b. Kredit investasi

Kredit investasi di berikan kepada pengusaha untuk pembiayaan sarana/prasarana dan biasanya untuk keperluan perluasan usaha/membangun usaha baru untuk keperluan rehabilitasi.

Pada umumnya masyarakat yang memilih kredit modal kerja adalah golongan masyarakat pengusaha. Kredit ini di gunakan untuk mengembangkan usahanya sedangkan bagi masyarakat yang di golongan sebagai pegawai berpenghasilan tetap lebih memilih kredit investasi yaitu untuk pembelian rumah, pembelian kendaraan bermotor dan lain-lain yang bersifat produktif.

Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian ini lebih memprioritaskan Kupedes untuk golongan pengusaha kecil dengan tujuan untuk melancarkan kegiatan produksi guna mencapai kesejahteraan dan taraf hidup yang lebih baik karena pengusaha kecil adalah salah satu bagian dari struktur perekonomian yang mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Sebelum fasilitas Kupedes di berikan kepada nasabah maka pihak Bank Rakyat Indonesia Unit pasir Pengaraian harus merasa yakin bahwa Kupedes yang di berikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut di peroleh dari hasil penilaian kredit (analisis kredit) sebelum Kupedes di salurkan. Penilaian ini tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi calon debitur dan kegunaannya adalah agar pemberian kredit tersebut diharapkan lebih terarah, memberikan hasil dan aman.

Biasanya kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir pengaraian untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk di berikan kupedes adalah melakukan analisis 5c dan 7p yang meliputi *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition dan Personality, Party, Perpose, Prospect, Payment, Profitability, Protection* nasabah sebagai dasar penilaian kepada calon nasabah apakah layak untuk di berikan kredit atau tidak.³

Meskipun pihak BRI Unit Pasir Pengaraian dalam memberikan suatu fasilitas Kupedes kepada seorang debitur telah benar-benar di dasarkan pada prinsip kehati-hatian dan asas-asas perkreditan yang sehat serta di dukung oleh itikad baik dari para pejabat kredit, namun kemungkinan timbulnya Kupedes bermasalah tetap ada mengingat bahwa pemberian kredit mengandung resiko yang tinggi dan tidak kembalinya sebagian/seluruh Kupedes beserta bunganya. Dalam

³ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT.Raja grafindo Persada, 2007), hal. 91

hal ini ada beberapa faktor penyebab yang membuat kredit tersebut bermasalah (macet):

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya apa yang seharusnya terjadi, tidak di prediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya di lakukan secara obyektif.

2. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang di sebabkan oleh nasabah di akibatkan 2 hal yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan

Artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang di berikan dengan sendiri macet.

- b. Adanya unsur tidak sengaja

Artinya nasabah mempunyai kemauan untuk membayar akan tetapi tidak mampu di karenakan uasaha yang di biyai terkena musibah misalnya karena banjir atau kebakaran.⁴

Di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian melakukan penanganan terhadap nasabah yang menunggak dalam pembayaran angsuran, bunga maupun

⁴ *Ibid* hal 102

denda lebih dari tiga bulan. Tetapi prosedur yang di jalankan oleh pihak Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian ini belum di lakukan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penulisan tugas akhir ini penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENANGANAN KREDIT MACET PADA KREDIT UMUM PEDESAAN DI BANK RAKYAT INDONESIA UNIT PASIR PENGARAIAN”**.

A. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penulisan tugas akhir ini maka masalah yang akan penulis rumuskan yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab kredit macet pada Kredit Umum Pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian?
2. Bagaimana prosedur penanganan kredit macet pada Kredit Umum Pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir pengaraian?

B. Tujuan dan Manfaat Laporan

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab kredit macet pada Kredit Umum Pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian?
2. Untuk mengetahui bagaimana prosedur penanganan kredit macet pada Kredit Umum Pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian?

Adapun manfaat laporan ini adalah sbb :

1. Bagi penulis sendiri berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh di bangku kuliah.
2. Bagi Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian yaitu untuk bahan informasi dan pertimbangan dalam pemberian kupedes kepada para nasabah mengingat kredit mempunyai resiko yang tinggi.
3. Merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Diploma Tiga pada program D3 Perbankan syariah Fakultas Syariah dan Ilmu hukum Universitas Islam Negeri Suska Riau.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian di lakukan yaitu di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian.

2. Subjek dan Objek

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala bidang kredit dan karyawan Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian.
- b. Objeknya adalah penilaian dan prosedur penanganan kredit macet kepada nasabah Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian.

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi yaitu keseluruhan dari objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang ada di BRI Unit Pasir Pengaraian.
- b. Sampel merupakan sebahagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah Karyawan BRI Unit Pasir Pengaraian yang berjumlah 4 orang.

D. Jenis dan Sumber data

Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer, yaitu data yang di peroleh langsung dari lokasi penelitian.
- b. Data sekunder, yaitu data yang di peroleh dari literature, dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang di ambil melalui :

- a. Obserpasi, yaitu peninjauan secara langsung kelapangan untuk melengkapi data-data yang penulis perlukan.
- b. Wawancara, yaitu dengan mengadakan wawancara terhadap karyawan dan pihak manajemen Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian yang berkaitan langsung dengan penulisan ini.
- c. Studi Dokumen, yaitu pengumpulan data melalui dokumen atau arsip yang ada pada objek penelitian serta meliputi sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, dan data lain yang di sajikan perusahaan.

F. Analisa Data

Dalam mengalisa data, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan situasi, kondisi dengan jalan membahas data-data dan informasi yang di peroleh dengan menghubungkan teori-teori yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, penulis membagi dalam 5 bab dan terdiri dari sub bab yaitu sbb:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat laporan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan di jelaskan tentang Sejarah singkat perusahaan, Visi dan misi, Produk dana, Produk penyaluran dana, Jasa dan layanan, serta Struktur organisasi perusahaan.

BAB III LANDASAN TEORI

Terdiri dari pengertian kredit, unsur-unsur kredit, tujuan kredit, jenis-jenis kredit, fungsi kredit dan pengertian kredit bermasalah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di bahas tentang aktivitas kredit umum pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian, Penanganan Kredit Macet pada kredit umum pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian, dan analisa terhadap Penanganan Kredit Macet pada kredit umum pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab yang terakhir di mana penulis akan mengambil kesimpulan dan memberikan saran-saran yang mungkin akan bermanfaat.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat BRI

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu [bank](#) milik pemerintah yang terbesar di [Indonesia](#). Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di [Purwokerto, Jawa Tengah](#) oleh [Raden Bei Aria Wirjaatmadja](#) dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal [16 Desember 1895](#), yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun [1948](#), kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah [perjanjian Renville](#) pada tahun [1949](#) dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (*Exim*).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak [1 Agustus 1992](#) berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi [perseroan terbatas](#).

Sampai sekarang PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 tetap konsisten memfokuskan pada pelayanan kepada masyarakat kecil, diantaranya dengan memberikan fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK (Kredit Usaha Kecil) pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang

meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar.

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai unit kerja yang berjumlah 4.447 buah, yang terdiri dari 1 Kantor Pusat BRI, 12 Kantor Wilayah, 12 Kantor Inspeksi /SPI, 170 Kantor Cabang (dalam negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Cabang Khusus, 1 New York Agency, 1 Cayman Island Agency, 1 Kantor Perwakilan Hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.POINT, 3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan Desa.

Kepemilikannya Bank Rakyat Indonesia (Persero) masih 100% ditangan Pemerintah Republik Indonesia.

B. Visi dan Misi

1. Visi BRI Unit Pasir Pengaraian

Menjadikan BRI Unit sebagai lembaga keuangan dengan reputasi Internasional dan tumbuh secara sehat melalui penyediaan jasa perbankan yang dibutuhkan pengusaha mikro.

2. Misi BRI Unit Pasir Pengaraian

1. Memberikan layanan perbankan tanpa subsidi kepada nasabah dengan menawarkan produk pinjaman, simpanan dan jasa bank lainnya dengan bunga pasar.
2. Memberikan layanan jasa keuangan yang dibutuhkan nasabah mikro melalui BRI Unit.

C. Produk Dana

1. Tabungan

Adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lain yang dipersamakan dengan itu. Macam-macam produk tabungan BRI diantaranya sbb :

a. Britama

Salah satu jenis masyarakat di BRI yang penyetorannya dapat dilakukan setiap saat serta frekuensi pengambilannya tidak dibatasi sepanjang saldonya mencukupi dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.

b. Simpedes

Simpanan masyarakat pedesaan di BRI Unit termasuk dalam kelompok tabungan yang pengambilannya atau penyetorannya tidak dibatasi dalam jumlah atau frekuensi sepanjang saldo mencukupi.

2. Deposito

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank. Untuk mencairkan deposito yang dimiliki deposan dapat menggunakan bilyet deposito atau sertifikat deposito.

D. Jasa dan layanan

a. Transfer

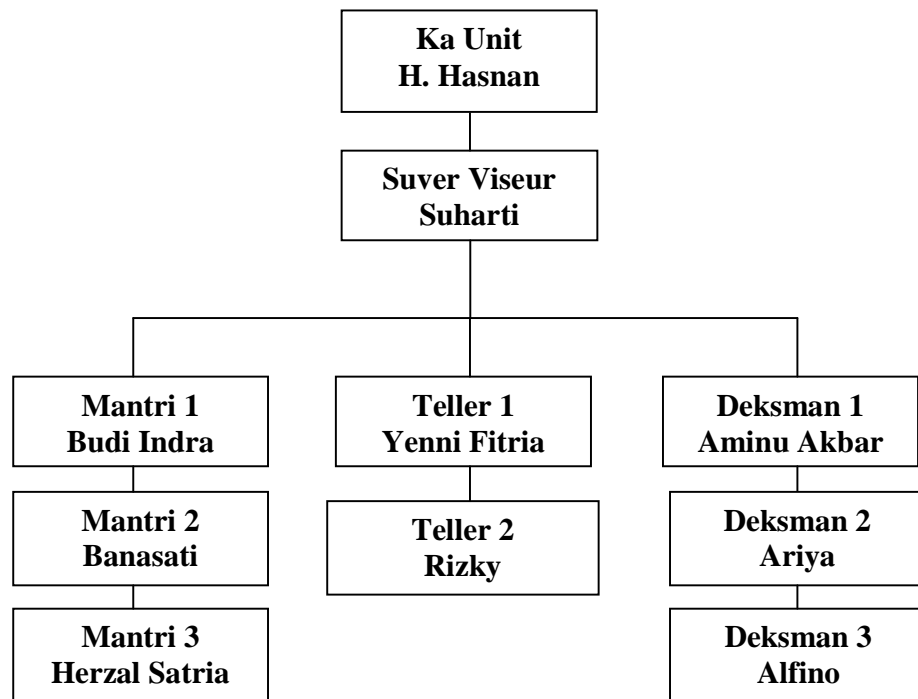
Transfer merupakan jasa pengiriman uang atau pemindahan uang lewat bank baik pengiriman uang dalam Kota, luar kota atau ke luar Negeri. Hal ini dapat dilakukan secara *mail transfer*, *telex transfer* atau *phone transfer*. Biaya yang dikenakan untuk pengguna jasa yang tidak mempunyai rekening BRI adalah Rp. 15.000,- sedangkan untuk nasabah BRI dikenakan biaya Rp 12.000,-.

2. Kliring

Proses penyampaian surat berharga yang belum merupakan suatu kewajiban bagi bank, dimana surat berharga tersebut disampaikan (bank penarik) sehingga adanya pengesahan oleh bank tertarik melalui suatu lembaga kliring. Atau jasa penyelesaian hutang piutang antar bank dengan cara saling menyerahkan warkat–warkat yang dikliringkan di lembaga kliring.

A. Struktur Organisasi Perusahaan

Gambaran Unit Kerja Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir pengaraian.



1. Tugas dan Wewenang Masing-Masing Jabatan

a. Kepala Unit

1. Tugas dan Tanggung Jawab

- Pengembangan bisnis BRI Unit di wilayah kerjanya untuk mencapai laba yang maksimal.
- Mengevaluasi/memonitor BRI Unit di wilayah kerjanya untuk mengetahui positining BRI Unit dibandingkan dengan bank pesaing dan menyampaikan laporan hasil *evaluasi/monitoring* kepada AMBM dan Pinca.

- c. Mengadakan hubungan kerja sama dengan instansi/perusahaan (BUMN/BUMD, swasta) di wilayah kerjanya untuk meningkatkan pelayanan simpanan, pinjaman dan pembayaran gaji, serta peluang bisnis lainnya.
- d. Menjamin terlaksananya pelayanan prima (baik pihak ekstern maupun intern) untuk mencapai kepuasan nasabah dan keamanan bank.
- e. Memelihara citra BRI Unit khususnya dalam rangka menanamkan citra bank kepada nasabah.

2. Wewenang

- a. Memutus permintaan Kupedes di dokumen (berkas) dan di *system brinets* sesuai kewenangan.
- b. Menandatangani surat keluar biasa yang terdiri dari surat dan laporan rutin.
- c. Memblokir dan melepaskan blokir.

2. Mantri

1. Tugas dan Tanggung Jawab

- a. Menganalisis dan memeriksa permintaan pinjaman dan mengusulkan pinjaman agar pinjaman yang diberikan layak dan aman bagi bank.
- b. Memperkenalkan dan memasarkan produk-produk BRI untuk mencapai profit yang maksimal.

- c. Melaksanakan pemberantasan tunggakan dan mengusulkan langkah–langkah penanggulangannya untuk meningkatkan kualitas pinjaman.
- d. Menyampaikan hasil kunjungan pembinaan nasabah dan atau calon nasabah kepada Ka.Unit dalam rangka memperluas jangkauan pelayanan.
- e. Menyampaikan laporan kepada Ka. Unit apabila dijumpai adanya penyimpangan dalam pelaksanaan operasional BRI Unitnya untuk menghindarkan dan untuk meminimalkan kerugian akibat penyimpangan.

2. Wewenang

- a. Memprakarsai permintaan pinjaman.
- b. Memproses dan mengusulkan permintaan pinjaman.

3. Teller

1. Tugas dan Tanggung Jawab

- a. Memberikan pelayanan kepada nasabah atau calon nasabah dengan sebaik–baiknya untuk kepentingan BRI.
- b. Memelihara citra BRI Unit khususnya dan BRI pada umumnya untuk menjaga kepentingan BRI.
- c. Menyetorkan setiap kelebihan kas selama jam kerja dan menyetorkan sisa kas pada akhir hari ke kas induk untuk keamanan kas BRI Unit.

- d. Memastikan keamanan dan kecocokan uang kas yang ada didalam ruang teller untuk kelancaran pelayanan nasabah.
- e. Membuat registrasi kas teller untuk tertib administrasi

2. Wewenang

- a. Memfiat bayar tunai, menerima setoran sesuai dengan kewenangannya
- b. Memegang kunci brandkas

4. Deskman

1. Tugas dan Tanggung Jawab

- a. Memberikan pelayanan kepada nasabah dan calon nasabah yang akan menggunakan jasa perbankan di BRI Unit dengan sebaik-baiknya.
- b. Memberikan pelayanan kepada calon nasabah simpanan meliputi:
 - a) Memberikan informasi produk BRI
 - b) Membantu pengisian formulir pembukuan simpanan
 - c) *Entry* data CIF (yang belum mempunyai CIF) dan pembukuan rekening simpanan.
- c. Memberikan pelayanan kepada calon nasabah pinjaman meliputi:
 - a) Memberikan informasi kupedes
 - b) Membantu pengisian formulir pendaftaran kupedes
 - c) Menyiapkan administrasi realisasi kupedes (kwitansi dan SPH)
- f. Menatakerjakan kartu ATM.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Unsur-Unsur Kredit

1. Pengertian Kredit

Menurut asal mulanya kata kredit berasal dari *credere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sedangkan bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang di pinjamkan pasti kembali.¹

Pengertian kredit menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 *adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.*²

Dengan demikian kredit itu dapat pula berarti bahwa pihak kesatu memberikan prestasi baik itu berupa barang, uang atau jasa kepada pihak lain, Raymond P. Kent dalam buku karangannya, *Money and Banking* mengatakan bahwa "*kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk*

¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2000) hal 72

² Afnil Guza, *Himpunan Undang-undang Perbankan Republik Indonesia*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008) hal 65

melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena menyerahkan barang-barang sekarang".³

Kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/borrower) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah di sepakati kedua belah pihak.⁴

2. Unsur-Unsur Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

a. Adanya kedua belah pihak

Yaitu pemberian kredit (kreditor) dan penerima kredit (nasabah). Hubungan pemberi kredit dan penerima kredit merupakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.

b. Kepercayaan

Suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang di berikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-banar di terima kembali di masa tertentu atau di masa datang.

³ Thomas Suyatno, *Dasar-Dasar Perkreditan*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995) Ed Ke-4, hal.12-13

⁴ Veithzal Rivai, *Credit management handbook: teori, konsep, prosedur dan aplikasi panduan praktis mahasiswa, banker dan nasabah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 4

c. Jangka waktu

Setiap kredit yang di berikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah di sepakati.

d. Resiko

Faktor resiko kerugian dapat di akibatkan dua hal yaitu resiko kerugian yang di akibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya pada hal mampu dan resiko kerugian yang di akibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

e. Balas jasa

Akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu.⁵

B. Tujuan dan Jenis-jenis Kredit

1. Tujuan Kredit

Adapun tujuan utama pemberian kredit adalah sebagai berikut:

a. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank agar tidak mengalami kerugian.

⁵ Kasmir , *Bank Dan lembaga Keuangan lainnya* (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada,2002)Cet. Ke -6, hal 95

b. Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah membantu usaha nasabah yang memerlukan baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

c. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.⁶

Dalam membahas tujuan kredit kita tidak dapat melepaskan diri dari falsafah yang dianut oleh suatu negara. Di negara-negara liberal, tujuan kredit didasarkan kepada usaha untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan prinsip ekonomi yang dianut oleh negara yang bersangkutan, yaitu dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk memperoleh manfaat (keuntungan) yang sebesar-besarnya.

Bank-bank Swasta sebaiknya menyesuaikan diri dengan tujuan kredit seperti tersebut diatas. Berdasarkan kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di negara kita, maka secara umum dapat di kemukakan bahwa kebijakan kredit perbankan adalah sebagai berikut :

⁶ *Ibid* hal 97

- a) Pemberian kredit harus sesuai dan seirama dengan kebijakan moneter ekonomi.
- b) Pemberian kredit harus selektif dan diarahkan kepada sektor-sektor yang diprioritaskan.
- c) Bank dilarang memberikan kredit kepada usaha-usaha yang diragukan.
- d) Setiap kredit harus diikat dengan suatu perjanjian kredit (akad kredit).
- e) Kredit tanpa jaminan dilarang (pertimbangan keamanan dan *safety*).

2. Jenis-Jenis Kredit :

1. Dilihat dari segi kegunaan

a. Kredit Investasi

Di gunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru di mana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relative lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

b. Kredit modal kerja

Di gunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Kredit ini merupakan kredit yang di carikan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

a. Kredit konsumtif

Yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumtif.

b. Kredit produktif

Yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi.

c. Kredit perdagangan

Yaitu kredit yang di berikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang untuk di jual lagi.

3. Kredit dilihat dari segi jangka waktunya

a. Kredit jangka pendek

Yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun.

b. Kredit jangka menengah

Yaitu kredit yang berjangka waktu antara 1 sampai 3 tahun. Kredit ini dapat di berikan untuk modal kerja.

c. Kredit jangka panjang

Yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun. Kredit jangka panjang ini pada umumnya adalah kredit investasi yang bertujuan menambah modal perusahaan dalam rangka untuk melakukan rehabilitasi, ekspansi (peluasan) dan pendirian proyek baru.

4. Kredit dilihat dari sudut jaminannya

a. Kredit dengan jaminan

Kredit yang di berikan dengan suatu jaminan tertentu. Artinya setiap kredit yang di keluarkan akan di lindungi senilai jaminan yang di berikan si calon debitur.

b. Kredit tanpa jaminan

Yaitu kredit yang di berikan tanpa jaminan barang atau oaring tertentu. Kredit jenis ini di berikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

5. Kredit dilihat dari Segi Sektor Usaha

a. Kredit Pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b. Kredit Peternakan

Dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu yang relative pendek misalnya peternakan ayam dan untuk kredit jangka panjang seperti kambing atau sapi.

c. Kredit Industri

Yaitu kredit untuk membiayai industry pengolahan baik untuk industry kecil, menengah atau besar.

d. Kredit Pertambangan

Yaitu jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau tambang timah.

e. Kredit Pendidikan

Merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.

f. Kredit Profesi

Diberikan kepada kalangan para profesional seperti, dosen, dokter dan pengacara.

g. Kredit Perumahan,

Yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

h. Dan sektor-sektor lainnya.

C. Fungsi Kredit

Kemudian disamping tujuan di atas suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang.

Maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga, suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang.

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengelolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan peredaran barang.

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula kredit membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri keluar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.

Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan usaha, apa lagi bagi si nasabah yang memang modalnya pas-pasan.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan jika sebuah kredit di berikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga, dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya seperti membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional.

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberi kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.⁷

D. Pengertian Kredit Bermasalah (Macet)

1. Pengertian kredit bermasalah (macet)

Kredit bermasalah adalah semua kredit yang memiliki risiko tinggi karena debitur telah gagal/menghadapi masalah dalam memenuhi kewajiban yang telah ditentukan.

Kredit bermasalah (macet) adalah kredit yang sejak jatuh tempo tidak dapat di lunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian.⁸

⁷ Veithzal Rivai, *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi panduan praktis mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006) hal 7-11

⁸ Ade Arthesa, *Bank dan lembaga keuangan bukan bank*, (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2006) hal 184

2. Sebab-sebab terjadinya kredit bermasalah

1. Karena kesalahan bank

- a. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
- b. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
- c. Keyakinan yang berlebihan.
- d. Kurang mengadakan kontak dengan nasabah.
- e. Pengitkatan jaminan kurang sempurna.

2. Karena kesalahan nasabah

- a. Nasabah tidak kompeten.
- b. Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya.
- c. Nasabah tidak jujur.
- d. Nasabah serakah.

3. Faktor eksternal

- a. Kondisi perekonomian.
- b. Perubahan-perubahan peraturan.
- c. Bencana alam.⁹

⁹ Veithzal Rivai, *Bank and Financial institution management*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hal 478-479

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Kredit Umum Pedesaan di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian.

1. Penyaluran kredit umum pedesaan (Kupedes).

a. Pengertian kupedes.

Kupedes adalah kredit yang bersifat umum, individual, selektif yang berbunga wajar bertujuan untuk mengembangkan/meningkatkan usaha mikro yang layak yang di layani oleh BRI Unit dan di berikan dalam mata uang rupiah.

Kredit umum pedesaan merupakan satu-satunya kredit yang di layani di BRI Unit untuk mengembangkan usaha masyarakat agar tercapainya tujuan dalam mensejahterakan usaha rakyat.¹

b. Sasaran Kupedes.

1. Golongan pengusaha.

Yaitu pengusaha yang bergerak diberbagai sektor ekonomi yang ada dalam wilayah kerja BRI Unit dan usahanya layak, seperti sektor pertanian, perindustrian, perdagangan dan jasa lainnya, yang usahanya benar-benar layak untuk diberikan kupedes.

¹ Dokumen Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian

2. Golongan Berpenghasilan Tetap (Golbertap)

Golongan berpenghasilan tetap yang dapat dilayani kupedes yaitu semua Pegawai Negeri sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah (PP) No.6 Tahun 1974 Bab I Pasal I. Pegawai Negeri termasuk adalah Pensiunan dari pegawai golongan berpenghasilan tetap tersebut dan pegawai tetap dari perusahaan swasta.

c. Jenis Kupedes

Berdasarkan tujuan penggunaannya, kupedes dapat dibagi dalam empat jenis yaitu :

1. Kupedes Modal Kerja

Kupedes modal kerja diberikan kepada pengusaha dan golongan berpenghasilan tetap sebagai tambahan dana/pembiayaan untuk mencukupi kebutuhan modal kerja usahanya dan atau untuk membiayai keperluan konsumtif maupun non konsumtif.

2. Kupedes Investasi

Kupedes ini diberikan kepada pengusaha untuk pembiayaan pembangunan prasarana dan sarana atau peralatan produksi. Sedang bagi golongan berpenghasilan tetap, kredit tersebut dapat dipergunakan untuk pembelian atau pembangunan rumah, pembelian kendaraan bermotor dan lain sebagainya.

3. Kupedes Konsumtif

Kupedes yang diberikan kepada pengusaha maupun golongan berpenghasilan tetap yang akan digunakan untuk pembiayaan diluar modal kerja maupun investasi.

4. Kupedes Golongan Berpenghasilan Tetap (Golbertab)

Kupedes ini di berikan pada golongan pegawai yang berpenghasilan tetap dan yang sudah pensiunan.

d. Batasan kupedes

Yaitu tentang flapond kupedes, besarnya flapond kupedes yang boleh di keluarkan oleh BRI Unit Pasir Pengaraian maksimal Rp.100.000.000,_ yang sumber pembayaran kembali kreditnya berasal dari *Cashflow* usaha atau dari pendapatan tetap peminjam (Debitur).

e. Prinsip Dasar Pemberian Kupedes

Sebagai kredit dengan skala mikro, dalam penyalurannya kupedes memerlukan pemahaman secara tepat yang menyangkut kebijakan, sifat dan prinsip-prinsip dasar pemberian kupedes yaitu:

a) Umum

Kupedes dapat diberikan kepada siapa saja, dalam arti tidak dibatasi dalam sektor ekonomi tertentu, keanggotaan tertentu, kelompok masyarakat tertentu, sepanjang calon nasabah yang bersangkutan telah memenuhi segala ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan.

b) Individual

Pemberian kupedes dilakukan melalui pendekatan secara individual terhadap calon nasabah untuk menarik perhatian dari nasabah tersebut.

c) Selektif

Pemberian kupedes dilaksanakan secara selektif kepada nasabah yang usahanya dinilai layak. Usaha yang layak di sini yaitu usaha tersebut benar-benar mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan dan kegiatannya tidak bertentangan dengan perundang-undangan, moral, agama, adat istiadat masyarakat setempat serta tidak merusak lingkungan hidup.

d) Bisnis

Pemberian kupedes adalah berdasarkan perhitungan dan pertimbangan bisnis yang sehat untuk dapat menjamin operasional dan pertumbuhan BRI Unit secara berkelanjutan.

f. Faktor-faktor dan Jenis penggolongan kolektibilitas macet pada Kupedes.

a. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet pada kupedes :

1. Karena kesalahan bank

- a) Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
- b) Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
- c) Keyakinan yang berlebihan.
- d) Kurang mengadakan kontak dengan nasabah.
- e) Pengitkatan jaminan kurang sempurna.

2. Karena kesalahan nasabah

- a) Nasabah tidak kompeten.
- b) Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya.
- c) Nasabah tidak jujur.
- d) Nasabah serakah.

3. Faktor eksternal

- a) Kondisi perekonomian.
- b) Perubahan-perubahan peraturan.
- c) Bencana alam.²

b. Jenis penggolongan kolektibilitas macet pada kupedes:

Pada Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian terdiri dari 5 penggolongan kolektibilitas tetapi yang tergolong macet (bermasalah) hanya ada tiga yaitu kurang lancar, diragukan dan macet.

Data yang di peroleh melalui wawancara dengan karyawan Bank BRI Unit Pasir Pengaraian, data akan di sajikan dalam bentuk tabel. Untuk memahami lebih jelas maka penulis menggunakan simbol "F" untuk frekwensi dan "P" untuk persentase.

² Herzal Satria, (*Account Officer*, PT. Bank Rakyat Indonesia), *Wawancara*, 16 Juni 2010

Tabel 1

Data Kolektibilitas Pinjaman

No	Kolektibilitas	F	P
1.	Lancar	420	89%
2.	Dpk	28	7.00%
3.	Kurang Lancar	1	0.25%
4.	Diragukan	4	1%
5.	Macet	11	2.75%

Data: BRI Unit Pasir Pengaraian

Tabel di atas tersebut menunjukkan keadaan pinjaman kurang baik karena kolektibilitas kupedes bermasalah menunjukkan jumlah yang besar dengan persentase kurang lancar 0.25%, diragukan 1% dan macet 2.76%.

Keterangan :

a. Kurang Lancar:

Apabila debitur tidak melakukan kewajiban untuk membayar angsuran, bunga dan denda selama 6 bulan.

b. Diragukan:

Apabila debitur tidak melakukan kewajiban untuk membayar angsuran, bunga dan denda selama 9 bulan.

c. Macet:

Apabila debitur tidak melakukan kewajiban untuk membayar angsuran, bunga dan denda lebih dari 1 tahun.

B. Penanganan Kredit Macet pada Kredit Umum Pedesaan di BRI Unit Pasir Pengaraian.

a. Pendekatan Kupedes Bermasalah

Seluruh pejabat kredit harus mempunyai penilaian yang sama dalam penyelesaian kupedes bermasalah sehingga dapat dilakukan pendekatan yang tepat dan sesuai, yaitu sebagai berikut :

1. Pendekatan secara tertulis.

1) Pemberian Surat Tagih dalam bentuk Laporan Kunjungan Nasabah (LKN).

Laporan Kunjungan Nasabah ini diberikan oleh pihak bank kepada debitur yang menunggak selama 90 hari atau 3 bulan dan belum melunasi kewajibannya. LKN berisi data-data mengenai kewajiban yang harus diselesaikan debitur dan hasil negosiasi antara debitur dengan bank/janji debitur kepada bank mengenai kapan pelunasan kewajibannya.

2) Pemberian Surat Peringatan.

Apabila setelah diberi Surat Tagih yaitu Laporan Kunjungan Nasabah, debitur masih juga belum melunasi kewajibannya, maka pihak bank akan memberikan suatu peringatan. Peringatan kepada debitur terdiri dari Surat Peringatan I, II dan III yang masing-masing berlaku selama 1 bulan.

2. Pendekatan Secara Lisan.

- a) Pihak bank dalam melaksanakan pendekatan ini dengan cara berkunjung ke tempat usaha debitur serta memberi peringatan kepada debitur untuk segera melunasi kewajibannya sebelum diberikan surat tagihan.
 - b) Apabila setelah diberi Surat Peringatan III, tetapi debitur belum melunasi kewajibannya maka pihak bank melakukan kunjungan untuk menilai usaha debitur.
3. Pihak bank melakukan pembinaan kepada debitur yang mempunyai kategori prospek baik dan itikad baik.
- d. Pendekatan mengenai persepsi yang dilakukan pejabat kredit bank untuk menyelamatkan kupedes bermasalah.

Dalam upaya menciptakan persepsi dan pandangan yang sama dalam menentukan langkah penyelesaian kupedes bermasalah secara tepat, cepat dan konsisten dari seluruh pejabat yang terkait dengan pengelolaan kupedes, baik pejabat di tingkat Kanca BRI maupun BRI Unit, maka diperlukan upaya-upaya pendekatan sebagai berikut:

1. Setiap pejabat kredit yang terkait dengan pengelolaan kupedes tidak boleh membiarkan atau bahkan berusaha untuk menutup-nutupi adanya atau terjadinya kupedes bermasalah di wilayah unit pasir penngaraan.
2. Setiap pejabat kredit yang terkait dengan pengelolaan kupedes harus mampu mendeteksi secara dini kemungkinan kupedes akan menjadi masalah.

3. Pengambilan langkah-langkah dalam penanganan kupedes bermasalah harus dilakukan sesegera mungkin, untuk menghindari semakin memburuknya kupedes tersebut.
4. Pengambilan kebijaksanaan dalam menentukan langkah penyelesaian kupedes bermasalah, tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
5. Penanganan kupedes bermasalah harus obyektif, tidak membedakan dengan debitur-debitur tertentu dan atau besaran pinjaman tertentu, namun tetap memperhatikan skala prioritas.³

Responden dalam penelitian ini adalah pegawai/karyawan Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian. Jumlahnya yaitu 4 responden yang kemudian dikelompokkan menjadi empat sub tabel yang meliputi pendekatan kupedes bermasalah, penetapan strategi penanganan kupedes bermasalah, penyelamatan kupedes bermasalah dan penyelesaian kupedes bermasalah.

³ Herzal Satria *Op, Cit*

Tabel 2

Pendekatan Kupedes Bermasalah

No	Keterangan	F	P
1.	Petugas kredit memberikan surat tagih dalam bentuk LKN (Laporan Kunjungan Nasabah)	4	100%
2.	Petugas kredit memberikan surat peringatan I-3	4	100%
3.	Petugas kredit melakukan pendekatan secara lisan dengan berkunjung ke tempat usaha debitur	4	100%
4	Petugas kredit menciptakan persepsi dan pandangan yang sama	4	100%

Sumber: Data Primer Yang di Olah

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa prosedur penanganan kupedes bermasalah di BRI Unit Pasir Pengaraian dinilai sangat baik. Karena petugas kredit melakukan pendekatan dengan memberi surat tagih dalam bentuk Laporan Kunjungan Nasabah (LKN), memberi surat peringatan 1-3, melakukan pendekatan secara lisan dengan berkunjung ke tempat usaha debitur dan petugas kredit menciptakan persepsi dan pandangan yang sama dengan hasil persentase 100%.⁴

Hasil wawancara dengan Bapak Abu Hanifah sebagai salah satu nasabah BRI Unit Pasir Pengaraian yang pernah menerima surat tagih dalam bentuk

⁴ Herzal Satria, *Op. Cit*

Laporan Kunjungan Nasabah (LKN). Demikian juga dengan Ibu Ningsih beliau mengaku pernah di datangi oleh Pejabat kredit untuk menilai usahanya.⁵

b. Penetapan Strategi Penanganan Kupedes Bermasalah.

Strategi yang dibuat oleh pejabat kredit untuk menentukan langkah yang tepat guna mengetahui apakah kupedes bermasalah akan *direstrukturisasi*, penyelesaian kredit atau melalui penyerahan pada instansi terkait. Langkah atau upaya *restrukturisasi* kupedes dapat dipertimbangkan terutama bila kondisi debitur masih dapat diperbaiki. Sebelum menentukan strategi dalam rangka *restrukturisasi* atau penyelesaian kupedes, terlebih dahulu harus melalui proses dan evaluasi yang menyangkut aspek berikut:

1. Dokumentasi

Penguasaan, kelengkapan dan keabsahan dokumen merupakan bagian yang sangat penting dari manajemen risiko kredit. Pejabat kredit dan administrasi kredit harus melakukan evaluasi dan verifikasi terhadap seluruh dokumen kredit untuk mengetahui posisi Bank Rakyat Indonesia terhadap debitur terutama dari aspek hukum

2. Hubungan dengan debitur

Analisis dan evaluasi terhadap riwayat hubungan BRI Unit Pasir Pegaraian dengan debitur, terutama mengenai riwayat kupedes yang bersangkutan.

⁵ Abu Hanifah, (*Nasabah*, PT. Bank Rakyat Indonesia), *Wawancara*, 27 Juni 2010 di Pasir Pengaraian

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keuntungan dan kerugian BRI Unit Pasir Pengaraian, ditinjau secara finansial maupun non finansial selama berhubungan dengan debitur yang bersangkutan

3. Informasi dan Investigasi

Untuk mengetahui keadaan/kondisi terakhir yang bersangkutan yang diperoleh dari pemasok, pelanggan relasi bisnis dan intern perusahaan. Pemeriksaan dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke tempat usaha maupun ke lokasi agunannya sambil menghimpun informasi mengenai nilai jual agunan yang sebenarnya. Termasuk dalam kegiatan ini adalah untuk mengetahui kemampuan debitur untuk membayar kewajibannya.

Tabel 3

Penetapan Strategi Penanganan Kupedes Bermasalah

No	Keterangan	F	P
1	Petugas kredit menjadikan dokumen sebagai aspek penting yang dapat menjamin pengembalian kupedes	4	100%
2	Petugas kredit menjalin hubungan baik dengan debitur	4	100%
3	Petugas kredit melakukan investigasi tentang kondisi terakhir dari debitur	4	100%

Sumber: Data Primer Yang di Olah

Tabel diatas menunjukkan semua petugas kredit melakukan penetapan strategi penanganan kupedes bermasalah. Terbukti bahwa petugas kredit menjaga kelengkapan dokumen kupedes dengan menyimpan secara tertib ditempat yang aman, petugas kredit menjalin hubungan baik dengan debitur dengan cara menganalisa riwayat hubungan BRI Unit Pasir Pengaraian dengan debitur sehingga petugas kredit tau bagaimana itikad debitur dan petugas kredit melakukan investigasi tentang kondisi terakhir debitur yang bermasalah dalam pinjaman yang diperoleh dari pihak ketiga dengan hasil persentase 100%.⁶

c. Penyelamatan Kupedes Bermasalah

Jika menurut BRI Unit Pasir Pengaraian kegiatan usaha debitur masih dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan dan debitur sendiri masih memiliki itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya, maka pihak bank akan melakukan tindakan penyelamatan terhadap kupedes bermasalah. Langkah-langkah penyelamatan kupedes bermasalah adalah sebagai berikut:

a. Rencana Tindak Lanjut

Apabila ditemukan tanda-tanda pengenalan dini terhadap kupedes bermasalah, Pejabat Kredit wajib membuat rencana tindak lanjut untuk mencegah risiko kredit yang semakin memburuk. Rencana tindak lanjut

⁶ Banasati, (*Account Officer*, PT. Bank Rakyat Indonesia), *Wawancara*, 27 juni 2010

merupakan upaya awal dalam penyelamatan kupedes bermasalah yaitu dengan cara pembinaan dan pengawasan atau *monitoring*.

b. Penyelamatan Kupedes Bermasalah

Penyelamatan kredit bermasalah pada umumnya dilakukan dengan menggunakan 3R yaitu *rescedualling*, *reconditioning* dan *restructuring*. Tetapi pada BRI Unit Pasir Pengaraian, upaya penyelamatan kupedes bermasalah ditambah dengan penjualan barang jaminan.⁷

Cara penyelamatan kupedes yang dilakukan oleh BRI Unit Pasir Pengaraian adalah sebagai berikut:

1. Kupedes diperpanjang/penjadwalan kembali (*Rescheduling*).

BRI Unit Pasir Pengaraian melakukan penyelamatan kupedes bermasalah dengan memberikan perpanjangan jangka waktu/penjadwalan kembali. Penyelamatan ini dilakukan kepada debitur yang mempunyai potensi perusahaan dalam menghasilkan *cashflow* yang positif, prospek usaha baik dan itikad yang baik. Tujuan dari penyelamatan ini adalah memberikan kelonggaran kepada pihak debitur untuk membayar hutangnya yang telah jatuh tempo dengan cara mengangsur.

⁷ Banasati *Op, Cit*

2. Persyaratan Kembali Kupedes (*Reconditioning*)

Reconditioning yang dilaksanakan dapat ditinjau dan dipertimbangkan tentang perjanjian dan kesepakatan yang telah disetujui untuk mengadakan perubahan sebagian/keseluruhan syarat kupedes. Syarat kupedes yang dirubah meliputi perubahan kondisi/keadaan dari debitur dengan penurunan/perubahan tingkat suku bunga, pengurangan tunggakan bunga dan denda. Persyaratan hanya diberikan kepada debitur yang dinilai mempunyai prospek usaha baik dan itikad baik, serta prospek usaha tidak baik dan itikad baik agar menjadi kooperatif dan menguntungkan pihak BRI Unit Pasir Pengaraian.

3. Penataan Kembali (*Restructuring*)

Restructuring kupedes adalah upaya penyelamatan kredit yang dilakukan oleh BRI Unit Pasir Pengaraian terhadap debitur yang menunjukkan itikad baik untuk bekerjasama (kooperatif) dan usahanya masih berjalan serta mempunyai prospek usaha yang baik sehingga debitur dapat memenuhi kewajibannya. BRI Unit Pasir Pengaraian melakukan penataan kembali dengan penurunan suku bunga kupedes, pengurangan tunggakan pokok dan bunga.

4. Barang Jaminan Yang Dijual

Kesepakatan ini dilakukan oleh pihak bank dan debitur bahwa untuk pelunasan kupedes ditempuh dengan cara penjualan tunai atas agunan kupedes. Pihak bank dapat meminta debitur melakukan penjualan

sendiri jaminan kupedes. Karena dengan cara ini dapat menghemat waktu, biaya dan hasilnya lebih baik daripada lelang. Bank sebagai kreditur harus mampu membantu debitur dalam mencari calon pembeli untuk memperlancar penjualan.

Tabel 4

Penyelamatan kupedes bermasalah

No	Keterangan	F	P
1.	Petugas kredit melakukan rencana tindak lanjut	4	75%
2.	Petugas kredit melakukan perpanjangan/penjadwalan (<i>Reschedualling</i>)	4	50%
3.	Petugas kredit melakukan persyaratan kembali kredit (<i>Reconditioning</i>)	4	100%
4.	Petugas kredit melakukan penataan kembali (<i>Restructuring</i>)	4	100%
5.	Petugas kredit melakukan penjualan agunan	4	75%

Sumber: Data Primer Yang di Olah

Dari tabel diatas menunjukkan petugas kredit yang melakukan rencana tindak lanjut dengan persentase 75%, petugas kredit melakukan perpanjangan/penjadwalan (*Reschedualling*) dengan persentase 50%, petugas kredit yang melakukan persyaratan kembali kredit

(*Reconditioning*) dengan persentase 100%, petugas kredit yang melakukan penataan kembali (*Restructuring*) dengan persentase 100% dan apabila ketiga cara tersebut tidak berhasil maka pejabat kredit melakukan penjualan agunan dengan hasil persentase 75%.⁸

d. Penyelesaian Kupedes Bermasalah

Penyelesaian Kupedes bermasalah adalah upaya penyelesaian kupedes yang dilakukan oleh BRI Unit Pasir Pengaraian terhadap debitur yang usahanya sudah tidak mempunyai prospek atau tidak mempunyai usaha lagi atau debitur tidak mempunyai itikad baik sehingga kreditnya tidak dapat di *restrukturisasi*. Penyelesaian kupedes bermasalah pada BRI Unit Pasir Pengaraian dilakukan melalui 2 (dua) cara yaitu cara damai dan melalui saluran hukum.

a. Penyelesaian Secara Damai

Penyelesaian kupedes bermasalah secara damai dilakukan terhadap debitur yang masih mempunyai itikad baik (kooperatif) untuk menyelesaikan kewajibannya. Jenis-jenis penyelesaian kupedes secara damai yaitu :

1. Keringanan tunggakan bunga dan atau denda. Pemberian keringanan bunga dan atau denda maksimum sebatas bunga dan atau denda yang belum terbayar oleh debitur yang bersangkutan.

⁸ Banasati, *Op. Cit*

2. Penjualan sebagian atau seluruh agunan secara dibawah tangan oleh debitur atau pemilik agunan untuk angsuran atau penyelesaian kewajiban debitur.

b. Penyelesaian Melalui Saluran Hukum

Apabila upaya penyelesaian secara damai sudah diupayakan secara maksimal dan belum memberikan hasil atau debitur tidak menunjukkan itikad baiknya (*on will*) dalam menyelesaikan kupedesnya, maka penyelesaiannya dapat ditempuh melalui saluran hukum. Penyelesaian melalui saluran hukum harus didasarkan kepada keyakinan bahwa posisi BRI dari segi yuridis kuat dan beban biaya beracara yang ringan.

Tabel 5

Penyelesaian Kupedes Bermasalah

No	Keterangan	F	P
1.	Petugas kredit melakukan penyelesaian kupedes bermasalah secara damai	4	100%
2.	Petugas kredit melakukan penyelesaian kupedes bermasalah melalui saluran hukum	4	75%

Sumber: Data Primer Yang Di Olah

Tabel tersebut menunjukkan semua petugas kredit sudah melaksanakan prosedur dalam menyelesaikan kupedes bermasalah secara damai dengan hasil

persentase 100% dan petugas kredit yang melakukan penyelesaian kupedes bermasalah melalui saluran hukum dengan hasil persentase 75%.⁹

Kupedes yang dapat diserahkan penagihannya melalui saluran hukum dengan mempertimbangkan antara lain:

1. Aspek Debitur

- a. Debitur mempunyai itikad tidak baik (*on will*)
 - b. Untuk pembayaran kembali pinjamannya diperlukan pencairan/pelelangan barang agunan yang harus melalui saluran hukum.
 - c. Ada harapan untuk dibayar kembali bila diselesaikan melalui saluran hukum.
- b. Kriteria kupedes yang dapat diserahkan penagihannya melalui saluran hukum.
- a. Tidak dapat diharapkan penyelesaiannya secara damai.
 - b. Sisa kupedes (pokok dan bunga) memenuhi batas minimum penyerahan kredit macet ke PUPN.
 - c. Agunan telah diikat dengan sempurna.

⁹ Budi Indra, (*Account Officer*, PT. Bank Rakyat Indonesia), *Wawancara*, 27 Juni 2010

C. Analisa Terhadap Penanganan Kredit Macet di Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian.

Dalam melakukan analisa terhadap penanganan kredit macet Petugas kredit BRI Pasir Pengaraian harus selalu mendeteksi masalah yang mungkin menyebabkan kupedes tidak dapat dikembalikan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah diperjanjikan. Pengenalan masalah secara dini sangat penting agar bank dapat mempersiapkan langkah-langkah pengamanan dan menyusun strategi yang tepat, sehingga kerugian yang lebih besar dapat dihindari.

Penanganan atas kupedes bermasalah dapat dilakukan secara sistematis dengan menindak lanjuti “peringatan dini”, yang diperoleh dari pengamatan secara langsung terhadap debitur/usaha debitur. Kejadian-kejadian atau gejala-gejala yang diperoleh secara langsung dari debitur/usaha debitur patut diidentifikasi dan diwaspadai dengan menentukan langkah yang tepat yang segera harus diambil untuk melakukan perbaikan sebelum kupedes menjadi bermasalah dan berkembang semakin memburuk.

Sebenarnya sebelum suatu fasilitas kredit diberikan/disalurkan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit disalurkan.

Dalam melakukan penilaian criteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi

standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan, dilakukan dengan analisis 5C dan 7P.

Adapun penjelasan untuk analisis 5C kredit adalah sebagai berikut:

1. Character

Analisis watak dari peminjam sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini karena kredit adalah kepercayaan yang diberikan kepada peminjam sehingga peminjam haruslah pihak yang benar-benar dapat dipercaya dan beritikad baik untuk mengembalikan pinjaman.

Bagaimanapun baiknya suatu bidang usaha dan kondisi perusahaan, tanpa didukung oleh watak yang baik tidak akan dapat memberikan keamanan bagi bank dalam pembayaran atas segala kewajibannya. Beberapa hal yang harus diteliti didalam analisis watak nasabah adalah Riwayat hubungan dengan bank

- a. Riwayat peminjam
- b. Reputasi dalam bisnis dan keuangan
- c. Manajemen
- d. Legalitas usaha

2. Capacity

Setelah aspek watak maka faktor berikutnya yang sangat penting dalam analisis kredit adalah faktor kemampuan. Jika tujuan analisis watak adalah untuk mengetahui kemauan atau kesungguhan nasabah melunasi hutangnya

maka tujuan analisis kemampuan adalah untuk mengukur kemampuan membayar. Kemampuan tersebut dapat diuraikan ke dalam kemampuan manajerial dan kemampuan finansial. Kedua kemampuan ini tidak dapat berdiri sendiri. Karena kemampuan finansial merupakan hasil kerja kemampuan manajerial perusahaan.

3. Capital

Modal sendiri (*ekuitas*) merupakan hak pemilik dalam perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dengan kewajiban yang ada. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik ditambah dengan hasil usaha perusahaan. Analisa modal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan sendiri perusahaan dalam memikul beban pembiayaan yang dibutuhkan dan kemampuan dalam menanggung beban resiko yang mungkin dialami perusahaan.

4. Collateral

Unsur lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam analisis kredit adalah *collateral* (agunan). Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. Condition

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang.

Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut:

1. Personality

Personality yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu. Penilaian *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.

2. Party

Party yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Nasabah yang digolongkan kedalam golongan tertentu akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. Perpose

Perpose yaitu mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan, sebagai contoh apakah untuk modal kerja, investasi, konsumtif, produktif dan lain-lain.

4. Prospect

Prospect yaitu menilai usaha nasabah di masa akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya yang rugi akan tetapi juga nasabah.

5. Payment

Payment yaitu ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh usaha lainnya.

6. Profitability

Profitability yaitu menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode, apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. Protection

Protection adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan yang diberikan oleh debitur dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet yaitu:

1. Karena kesalahan bank
 - a) Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
 - b) Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
 - c) Keyakinan yang berlebihan.
2. Karena kesalahan nasabah
 - a) Nasabah tidak kompeten.
 - b) Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya.
 - c) Nasabah tidak jujur.
3. Faktor eksternal
 - a) Kondisi perekonomian.
 - b) Perubahan-perubahan peraturan.
 - c) Bencana alam.

Prosedur penanganan kupedes bermasalah pada BRI Unit Pasir Pengaraian meliputi:

1. Melakukan pendekatan penanganan kupedes bermasalah
2. Melakukan penetapan strategi penanganan kupedes bermasalah

3. Melakukan penyelamatan kredit bermasalah yaitu dengan melakukan rencana tindak lanjut dengan melakukan 3R yaitu *rescedulling*, *reconditioning*, *restructuring*, dan barang jaminan yang dijual.
4. Melakukan penyelesaian kupedes bermasalah yaitu dengan cara damai dan melalui saluran hukum.

Dari ke empat prosedur yang dijalankan di BRI Unit Pasir Pengaraian dalam menyelesaikan kupedes bermasalah tergolong sangat baik, karena pegawai Bank BRI menjalankannya telah sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan yaitu :

1. Sebaiknya dalam mengambil keputusan layak atau tidaknya nasabah mendapatkan kredit maka pihak bank wajib bersikap hati-hati dan menganalisis nasabah terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan kemacetan dalam pelunasan.
2. Prosedur penanganan kupedes bermasalah yang sudah ada hendaknya ada perubahan yaitu memberikan surat peringatan 1-3 dan surat tagihan 1-3 yang masing-masing berlaku satu bulan, sehingga memberi kesempatan debitur untuk melunasi pembayaran angsuran.
3. Untuk meningkatkan pendapatan dari penyaluran kredit maka sebaiknya PT. Bank Rakyat Indonesia Unit Pasir Pengaraian tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas kredit yang disalurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Arthesa, Edia Hamdiman, *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, PT.Indeks Gramedia. 2006
- Afnil Guza, *Himpunan Undang-undang Perbankan Republik Indonesia*, Asa Mandiri, Jakarta. 2008
- Dokumen Bank Rakyat Indonesia, Unit Pasir Pengaraian
- Faried Wijaya, Soetatwo Hadiwigeno, *Lembaga-lembaga Keuangan, Dan Bank, Perkembangan, Teori dan Kebijakan*, BPFE-Yogyakarta, 1991
- Frank J. Fabozzi, Dkk, *Pasar dan Lembaga Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta: 1999
- Frederik S. Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta: 2008
- Hadinoto, Soetanto, *Kunci Sukses Bisnis Kredit Mikro*, PT. Gramedia, Jakarta: 2005
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT. Raja grafindo Persada, Jakarta: 2005
- _____, *Dasar-dasar Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2004
- _____, *Manajemen Perbankan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007
- Kuncoro Mudrajad, *Manajemen Perbankan; Teori dan Aplikasi*, BPFE-Yogyakarta: 2002
- Malayu S.P, *Dasar-dasar Perbankan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2001
- Muchdarsyah Sinungan, *Uang dan Bank*, Rineka Cipta, Jakarta: 1991

Pujdo Muldjono, Teguh, *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*, BPFE-Yogyakarta: 2001

Rahmad Firdaus, Maya Ariyanti, *Manajemen Perkreditan Bank Umum; Teori, Masalah, Kebijakan Dan Aplikasinya Lengkap Dengan Analisis Kredit*, Alfabeta, Bandung: 2004

Sandro Jaya Jakarta, UUD 45, *Amandemen I,II,III, IV*, Jakarta: 2005

Siamat, Dahlan, *Manajemen Bank Umum*, Intermedia, Jakarta: 1993

—————, *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Jakarta: 2005

Stephen M. Goldfield, Lester V. Chandier, *Ekonomi Uang dan Bank*, Erlangga, Jakarta:1996

Thomas Suyatno, *Dasar-Dasar Perkreditan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 1995

Veithzal Rivai, *Credit Management Handbook; Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Banker dan Nasabah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2006

Veithzal Rivai, Dkk, *Bank dan Financial Institution Management*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007

Wijaya Faried, *Perkreditan Bank dan Lembaga-lembaga Keuangan*, Yogyakarta: 1991

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pengertian kupedes ?
2. Bagaimana penyaluran kredit umum pedesaan ?
3. Faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kredit macet ?
4. Apa sajakah jenis-jenis kupedes tersebut ?
5. Bagaimana struktur organisasi perusahaan BRI unit pasir pengaraian ?
6. Bagaimana penanganan kredit macet pada kupedes ?
7. Siapa saja yang menjadi sasaran kupedes ?

